

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM  
MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD IQBAL**

**NORMUSLIM**

Dosen Pada Fakultas Tarbiyah STAIN Palangka Raya

**ABSTRAK**

Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal adalah dua diantara para pembaharu pemikiran Islam yang sangat populer di dunia Timur dan bahkan Barat. Keduanya merupakan pemikir yang mempunyai tipologi berbeda, walaupun bukan berarti saling berseberangan, melainkan saling mengisi. Muhammad Abduh adalah pemikir yang menekankan perubahan masyarakat secara makro, sedangkan Muhammad Iqbal lebih mengutamakan perubahan diri secara fitri. Persamaannya adalah bahwa secara umum keduanya sama-sama melakukan reformasi menuju reformulasi doktrin agama Islam dalam semua lini kehidupan manusia dan menempatkan penalaran (rasionalitas) pada tempatnya yang urgen. Keduanya berusaha memadukan aspek-aspek religiusitas (agama) dan aspek-aspek rasionalitas (filsafat) sebagai sebuah kebenaran tunggal.

Pendidikan merupakan salah satu aspek dari pemikiran keduanya yang pada dasarnya Abduh dan Iqbal menggagas sistem pendidikan Islam yang independen, tidak terikat atau tergantung pada sistem pendidikan asing (Barat), tetapi dapat menyerap rasionalitas Barat dan memadukannya dengan sistem pendidikan Islam yang lahir dari masyarakat Islam setempat.

**Kata-kata Kunci :** Pemikiran Pendidikan Islam.

**PENDAHULUAN**

Pembicaraan tentang pemikiran pendidikan Islam akan selalu aktual, karena pemikiran pendidikan akan selalu mengalami perubahan berdasarkan konstruksi sosial yang melingkupinya, apalagi semakin mendesaknya tuntutan modernitas yang semakin menempatkan pendidikan pada segmen yang sangat fundamental, sehingga pendidikan dianggap sebagai kekuatan yang paling bertanggung jawab atas terciptanya kehidupan manusia yang semakin humanis. Dengan kata lain wacana pendidikan (secara teoritis dan praktis) harus selalu disesuaikan dengan dinamika aktual terkini sehingga mampu menjawab kerangka agenda persoalan kemanusiaan di era modern ini.

Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal adalah dua nama pemikir yang sangat intens dalam dunia pemikiran Islam. Bagi keduanya

pendidikan adalah bagaikan sinar yang dapat menerangi kegelapan dan dapat mengentas kemiskinan intelektual serta tirani kejahilan, sehingga fenomena pendidikan mendapat posisi vital dalam kerangka pemikirannya. Akan tetapi sebagaimana para pemikir lainnya, nilai orisinalitas pemikiran keduanya tidak dapat dilihat pada satu aspek pemikiran, karena realitas sosial yang dihadapinya begitu beragam, seperti agama, politik, sosial, pendidikan dan sebagainya.

Keduanya merupakan pemikir yang mempunyai tipologi berbeda, walaupun bukan berarti saling berseberangan, melainkan saling mengisi. Muhammad Iqbal misalnya lebih mengutamakan perubahan diri secara fitri, sehingga pendidikan baginya harus mampu meretas kran-kran psikologi menuju terciptanya kualitas diri yang kreatif. Kualitas diri adalah

wujud ilahiyah yang mampu merubah tata kehidupan manusia menjadi lebih baik. Sedangkan Muhammad Abduh adalah pemikir yang menekankan perubahan masyarakat secara makro, hal ini tercermin dari tipologi pembaharuannya yang mengutamakan Islamisasi aspek-aspek umat Islam sesuai dengan perspektif kekinian sekaligus berdasarkan parameter terbentuknya budaya baru yang Islami.

### **Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan**

Muhammad Abduh lahir di sebuah dusun tepatnya di Delta sungai Nil pada tahun 1849 (Haddad, 1994 : 58). Keluarganya terkenal berpegang teguh pada etika agama dan ilmu pengetahuan, sehingga tidak mengherankan jika pada usia 12 tahun ia telah hafal al-Qur'an (Abduh, 1979 : 17). Abduh muda kemudian mengikuti proses pendidikan di Masjid al-Ahmadi, akan tetapi ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan di lembaga tersebut mulai menghantui perasaan Muhammad Abduh. Ketidakpuasan tersebut membuatnya frustrasi, malah Abduh bukan saja enggan untuk belajar, melainkan mulai mengutuk keras sistem pendidikan yang notabene diterapkan dalam mayoritas pendidikan kala itu.

Dalam kondisi psikologis yang serba gamang, seorang syekh (guru spiritual) Darwis Khadr berhasil mengobarkan kembali antusiasme Abduh terhadap ilmu dan agama, sehingga pada tahun 1866 ia meninggalkan keluarganya menuju Kairo untuk belajar di al-Azhar. Harapannya yang besar akan belajar dengan sejati kembali dikecewakan setelah dihadapkan pada sistem pendidikan yang lebih mengutamakan hafalan tanpa dibarengi upaya interpretasi terhadap teks-teks pelajaran (Haddad, 1994 : 59).

Beberapa tahun kemudian, Abduh mulai bekerja di lembaga pendidikan al-Azhar, kemudian ia bergabung dengan pemikir ulung yaitu Jamaluddin al-Afghani, ketika al-Afghani datang pada tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang sangat setia (Nasution, 1982 : 61). Di bawah bimbingan al-Afghani, Abduh mulai memperluas studinya sampai meliputi filsafat, ilmu-ilmu sosial bahkan politik, teologi, hukum dan tasawuf. Persoalan-persoalan fundamental telah merubah sikap kritisnya serta pola pikirnya menjadi lebih tercerahkan bahkan telah membuatnya menjadi sosok pemikir evolusioner yang lebih diterima atau lebih mendapat simpati jika dibandingkan dengan gurunya, Jamaluddin al-Afghani yang lebih revolusioner.

Abduh bersama gurunya al-Afghani yang telah mendirikan organisasi "*al-Urwat al-Wutsqo*" telah berhasil memasuki dan mempengaruhi tirai imajinatif serta daya kreativitas masyarakat ketika itu. Dengan organisasi tersebut Abduh memiliki tujuan :

1. Mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai problem umat (stagnasi iman dan intelektual).
2. Menanamkan semangat menang dan menyingkirkan keputusan.
3. Menyerukan kesetiaan pada prinsip-prinsip tradisi generasi awal Islam (Nabi dan para sahabatnya).
4. Menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa kaum muslimin tidak dapat maju selama masih berpegang teguh pada ajaran Islam.
5. Memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik generasi awal Islam yang

sangat penting bagi pembentukan tradisi dan kultur Islam selanjutnya.

6. Mengangkat atau meningkatkan hubungan antar bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umat (Ati, 1979 : 256)

Setelah itu baru lahirlah sosok Abduh yang jenius, kreatif bahkan humanis. Ini terbukti dengan jaringan keilmuannya yang tidak hanya terpaku pada literatur-literatur serta keyakinan Islam, pemikiran diluar Islampun telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam wacana ilmiahnya. *Risalah Tauhid* adalah salah satu bukti otentik dari kejeniusan sekaligus sikap humanismenya, sebab *Risalah Tauhid* merupakan kitab dasar yang mengupas akar-akar filosofis bagi keyakinan dalam perspektif keberagamaan (Haddad, 1994 : 59). Akhirnya Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 juli 1905 (Ati, 1979 : 256).

Sedangkan proyek pembaharuannya tentang pendidikan Islam merupakan bagian terkecil dari serangkaian pembaharuan lainnya. Meskipun demikian, pembaharuan pendidikan Islam merupakan salah satu isu aktual dalam proyek pembaharuan Muhammad Abduh. Baginya pendidikan adalah kebutuhan utama dalam kehidupan manusia, oleh karena itu ia mencari metodologi alternatif untuk keluar dari stagnasi intelektual yang dihadapi umat Islam ketika itu. Ia melihat bahwa salah satu keterbelakangan umat Islam yang amat memprihatinkan itu ialah hilangnya tradisi intelektual yang intinya ialah kebebasan berpikir. Tapi ia berbeda dari gurunya al-Afghani, Abduh melihat bidang pendidikan dan keilmuan lebih menentukan dari pada bidang politik (Madjid, 1987 : 310). Gagasannya yang kemudian menjadi pondasi utama adalah memahami dan

menggunakan Islam dengan benar untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat Islam.

Muhammad Abduh menerjemahkan sistem fungsional yang bukan import yang mencakup sistem pendidikan universal bagi semua anak didik (laki-laki dan perempuan). Menurutnya semua kalangan harus mendapatkan didikan kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung bahkan harus juga mendapatkan pendidikan agama yang mengajarkan perbedaan mendasar antara Islam dan Kristen yang tidak perlu dipertentangkan. Kesadaran inilah yang ingin dibidik Muhammad Abduh demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Sedangkan lama pendidikan haruslah beragam sesuai dengan kebutuhan dan profesi yang diinginkan anak didik. Abduh yakin bahwa sekalipun anak petani juga harus mendapatkan pendidikan agar menjadi generasi yang berguna bagi kelangsungan keluarganya. Menurutnya kurikulum pendidikan paling utama harus meliputi doktrin-doktrin Islam yang berdasarkan ajaran Sunni dan tidak memaparkan perbedaan mazhab sektarianisme, tekadnya memaparkan secara detail prinsip-prinsip etika (moral) Islam serta sejarah hidup para generasi awal Islam, bahkan jika memungkinkan sebab-sebab kejayaan Islam.

Secara lebih rinci, dalam sistem pendidikan yang digagas oleh Muhammad Abduh bahwa untuk sekolah menengah dan tingkat tinggi harus mempelajari secara komprehensif tentang syariat, politik, kedokteran, seni, logika, prinsip-prinsip penalaran serta teks-teks doktrin yang memuat dalil-dalil rasional, juga teks-teks yang menjelaskan secara rinci tentang Islam berikut agama lainnya serta sejarah yang memuat

perjalanan dan perkembangan Islam sejak masa Rasulullah (Abduh, 1972 : 637).

### **Muhammad Iqbal dan Pemikiran Pendidikan**

Muhammad Iqbal lahir di Punjab pada tahun 1873. Ia berasal dari keluarga muslim yang taat. Sejak mudanya ia sudah menunjukkan beberapa keistimewaan, bahkan ada yang mengatakan bahwa Muhammad Iqbal telah membawa keistimewaan alamiah sejak dalam kandungan (Lee, 2000 : 92). Hal ini semakin terbukti ketika ia telah pandai melantunkan syair-syair religius sejak usia dini, kecemerlangan otaknya semakin ia tunjukkan saat belajar di Colledge Lahore 1895. Disana ia belajar kebudayaan Islam dan kesusastraan Arab dari seorang orientalis berkebangsaan Inggris Sir Thomas Arnold. Sekalipun demikian (seperti halnya Muhammad Abduh) Iqbal juga merasakan betapa sempitnya kehidupan akademis yang serba protokoler dan terikat.

Studi tentang kebudayaan Islam, minatnya terhadap tasawuf serta ketertarikannya terhadap kebangkitan Islam masa itu, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh konstruksi pemikiran Sayyed Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani, bahkan komitmennya terhadap nasionalisme telah membuatnya dianggap sebagai seorang filosof dan penyair zaman baru (Lee, 2000 : 92).

Sekembalinya dari daratan Eropa, Muhammad Iqbal begitu lihai dan profesional tentang pemikiran-pemikiran Barat (Ahmed, 1996 : 172), bait-bait puisinya mencerminkan sebuah opini yang secara intens dijadikan kerangka paradigmatik bagi konstruksi pembaharuan pemikiran Muhammad Iqbal. Sosok Attaturk dan Reza Syah adalah cermin kontroversi pemikiran Barat dan Timur. Dualisme itu kemudian menjadi

salah satu parameter pembaharuan pemikiran pendidikan Islamnya, yaitu dualisme pendidikan agama dan pendidikan sekuler. Dalam perspektif Iqbal, pendidikan tidak semestinya mengenal atau mentolerir klasifikasi pendidikan Timur dan Barat atau agama dan sekuler, dan sebagainya, karena justru akan semakin menjauhkan dari tujuan fitrah sebuah pendidikan, bahkan akan menanamkan bibit sektarianisme-primordial, yang oleh Iqbal diistilahkan sebagai “penyakit otak dan penyakit hati”. Dualisme inilah yang oleh Iqbal dianggap telah meracuni hampir seluruh umat manusia khususnya umat Islam, sehingga mereka begitu antipati terhadap pendidikan atau ilmu pengetahuan yang mereka anggap bersumber dari Barat seperti filsafat ataupun yang lainnya. Sikap apologia masyarakat Islam ini telah mengantarkannya pada keterjebakan yang amat parah, bahkan menjadikan umat yang terbelakang, ortodok serta ketinggalan zaman terutama setelah agresi Renaissance.

Menurut Rober D. Lee, Iqbal mendasarkan kritiknya pada imperialis Barat dan kejumudan Timur, karena menganggap Timur telah meninggalkan pemikiran abad pertengahannya menuju pemikiran induktif, pemikiran yang pada akhirnya membukakan pintu bagi kran-kran revolusi sains di Barat. Kaum muslimin secara keliru memandang agama sebagai cara pemahaman yang eksklusif yang berbeda dengan sains dan filsafat. Sebaliknya Barat menolak keyakinan religius demi kebenaran yang dianggapnya obyektif yakni kebenaran sains. Akan tetapi masyarakat Eropa tidak dapat membuktikan superioritas profesinya pada sains secara lebih meyakinkan ketimbang hujjah kaum muslim tentang superioritas prefensi mereka pada

agama. Hal itulah kemudian yang telah melahirkan distorsi berkepanjangan. Barat berpaling pada materialisme, akibatnya keruntuhan kondisi material di Timur (dunia Islam) paralel dengan kejatuhan spiritual di Barat.

Oleh karena itu Iqbal kemudian menyeru kepada umat manusia (khususnya umat Islam) untuk bersama-sama bangkit mengatasi cara-cara tradisional serta ide-ide dan teknologi Barat, untuk menemukan daya kreativitas, semangat dan keotentikan diri mereka sendiri atau dengan kata lain, standar "kebenaran individual". Artinya bahwa kualitas diri lebih memungkinkan bagi tercerahkannya peradaban manusia secara makro, sehingga pendidikan harus diarahkan pada terciptanya proses "penemuan gentong ilmiah" setiap manusia, karena manusia secara filosofis adalah pencipta bagi tindakannya sendiri. Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu yang paling bertanggung jawab bagi tertatanya kehidupan atau harmoni sosialnya.

Paradigma kesatuan dan kreativitas diri ini juga oleh Fazlurrahman dianggap sebagai kerangka pemikiran utama dan fundamental dalam konstruk ilmiah Muhammad Iqbal. Dia menulis bahwa ide utama gagasan pembaharuan Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu secara konsisten untuk menyempurnakan realitas diri (Iqbal, 1982 : 79).

Meskipun manusia sejati dibedakan dalam beberapa kategori, menurut Iqbal justru yang paling mendasar adalah klasifikasi berdasarkan dominasi kehendaknya. Menurut Iqbal, tipologi humanistik yang harus dicapai oleh pendidikan Islam adalah :

1. Ketaatan pada hukum Ilahi yang menuntut kekuasaan diri dan komitmen yang terbatas.
2. Pengendalian diri yang merupakan penjarahan dari keinginan atas material.
3. Perwakilan Tuhan, dimana pemikiran dan tindakan instink, rasionalitas menjadi satu (Iqbal, 1982 : 120).

Mereka yang mampu mencapai kriteria tersebut adalah orang-orang yang mewarisi sifat-sifat "Ego Mutlak" atau istilah Iqbal "wakil Tuhan". Merekalah yang paling sanggup mengarahkan kehidupan kreatif secara rasional (realitas tertinggi). Iqbal memandang kehidupan sebagai gerakan individu dan masyarakat, kehendak individu merupakan kekuatan penggerak, oleh karena itu pendidikan Islam harus diarahkan pada terpenuhinya idealitas filosofis (kualitas diri) dan dapat dinilai pada sejauhmana sumbangan kreatifnya pada tata kehidupan yang lebih humanis.

Kualitas diri yang dimaksud Iqbal adalah kualitas yang berbasis iman, karena iman adalah pangkat teraktualisasikannya tindak kreatif manusia, sehingga Iqbal lebih suka memakai wacana "tercerahkan" ketimbang istilah "terpandaikan". Iqbal menulis bahwa hanya manusia yang tercerahkan yang sanggup memajukan tujuan misi Nabi Muhammad SAW, yakni menegakkan kebebasan, kesetaraan serta persaudaraan sesama (Iqbal, 1982 : 93). Artinya bahwa setiap manusia mempunyai kewajiban untuk memperjuangkan dan mentransmisikan kebebasan asasinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengelola idealitas imajinatifnya. Hasilnya akan menentukan kadar kualitasnya, sehingga muncullah klasifikasi sebagaimana yang ditengarai Iqbal (tidak terkecuali dalam proses

pendidikan). Artinya setiap anak didik dibiarkan mengolah bahan mentah (hasil pelajaran) yang diberikan para guru.

Iqbal juga mendukung sistem pendidikan yang independen (seperti Abduh) bagi masyarakat muslim. Menurutnya masyarakat muslim terlalu banyak belajar tentang puritanisme ketimbang sesuatu yang mereka sebenarnya sangat membutuhkan (sesuatu yang bersifat fitrah). Oleh karena itu Iqbal mengutuk keras sistem pendidikan Inggris, karena tidak sesuai dengan budaya dan genius mayoritas masyarakat untuk menjadi dirinya sendiri. Sebaliknya masyarakat muslim mempunyai lembaga pendidikan sendiri yang dikelola berdasarkan pola geniusitas masyarakatnya yang justru lebih memungkinkan bagi terciptanya sistem sinergi intelektual menuju pribadi kreatif dan inovatif yang bermakna. Wacana inilah yang memunculkan fenomena modernitas yang menganggap bahwa manusia adalah pencipta tindakannya sendiri.

### **KESIMPULAN**

Sebagaimana pemikir-pemikir lainnya, Abduh dan Iqbal tidak hanya bergerak pada satu model/aspek pembaharuan saja, pemikiran pendidikan Islam hanya salah satu diantara reputasi keduanya yang dapat disederhanakan sebagai berikut :

Muhammad Abduh :

- a. Abduh memperjuangkan sistem pendidikan yang independen yang tidak terikat pada sistem pendidikan asing, melainkan berdasarkan pada sistem kreativitas budaya.
- b. Muhammad Abduh menganggap bahwa pendidikan adalah bahan konsumtif bagi semua orang (kalangan-golongan). Gagasan

ini ingin manandakan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi hak bagi kaum awam (seperti tradisi masyarakat dimana Abduh hidup) atau kalangan elit saja, melainkan harus dikonsumsi oleh semua kalangan tanpa harus ada dikotomisasi.

- c. Sekalipun Abduh anti terhadap sekularisme Barat, bukan berarti lantas ia menolak secara mentah-mentah produk-produk modern Barat, melainkan mencoba menerima fenomena modernitas tersebut berdasarkan filterisasi. Sehingga dalam sistem pendidikan yang digagasnya Abduh menganjurkan perpaduan antara sistem pendidikan Islam dengan rasionalitas Barat.

Muhammad Iqbal :

- a. Dalam sistem pendidikan, Iqbal tidak menyetujui gagasan tentang dualisme, baik itu dualisme dikotomis antara pendidikan agama dan non-agama ataupun dualisme Islam dan sekuler yang dilambangkan antara Timur dan Barat.
- b. Pendidikan Islam harus diarahkan pada terbentuknya pribadi mandiri serta kualitas diri, karena setiap diri adalah akar serta pangkat filosofis bagi terciptanya harmonisasi sosial.
- c. Sistem pendidikan harus diarahkan pada fenomena sosial dan pola genius masyarakatnya (yang ketika itu) dalam tirani penjajahan, sehingga Iqbal mendukung sistem pendidikan yang independen bagi masyarakat Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Mizan, Bandung, 1979.

- , *al-Amal al-Kamil*, al-Muassaroh al-Arabiyyah, al-Dirasah wa al-Nasr, 1972, Beirut.
- Akbar S., Ahmed, *Post Modernism, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Mizan, Bandung, 1996.
- Ati, Muhammad Abduh, *al-Fikr al-Siasi al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo, 1979.
- Haddad, Ivonne Yazbeke, *Muhammad Abduh and Islam Modernism*, Terj., *Para Perintis Zaman*, Mizan, Bandung, 1994.
- Iqbal, Muhammad, *Secrets of the Self A Philosophical Puem*, Terj., 1982.
- , *The Reconstruction of Religijs Thought in Islam*, Lahore, Ashraf, 1982.
- Lee, Robert D., *Over Coming Tradition and Modernity*, Terj., *Mencari Islam Otentik, dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, Mizan, Bandung, 2000.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, Mizan, bandung, 1987.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Islam, Sejarah dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Nerr, Malcomlen H., *Islamic Reform, the Political and Legal Theories of Muhammad Abduh and Rasyid Ridha*, Berkly University of California Press, 1966.